

Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir

Iqlima Nurul Ainun

Universitas Darussalam Gontor Ngawi
iqlimanurul01@gontor.ac.id

Lu'luatul Aisyiyah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
lululuatulaishah01@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Nurul Ainun, Iqlima; Aisyiyah, Lu'luatul; Yunus, Badruzzaman M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 33-42. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>

Article's History:

Received December 2022; Revised February 2023; Accepted February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to find out how the tahlili interpretation works with a detailed discussion, so the meaning of the verses of the Quran being explained can be conveyed. This research strategy is a qualitative library research by describing and analyzing the existing discussion. Al-Qur'anic verses will be thoroughly discussed from several different sides in the interpretation of the Quran uses the tahlili interpretation method. The commentator interprets the verse in accordance with the sequence of verses and letters as contained in the Mushaf. The descriptions are compiled starting from a discussion of vocabulary, followed by an explanation of the global meaning of the verse. In addition, it is also stated that the relationship between the existing verses, as well as the asbab nuzul behind the revelation of the verse. This method is very useful for students to understand the Quran comprehensively. This method has also been around since the time of the Companions, but it is often seen that this method cannot discuss the problems that exist today because the discussion is not focused on one theme. So, the researcher tries to re-describe the tahlili interpretation method in order to understand its purpose. In addition, this study will briefly discuss some of the comments of scholars regarding the advantages and disadvantages of the tahlili interpretation method. This research was conducted so that students and reviewers of the knowledge of the Quran can discuss together the use and benefits of this method.

Keywords: clerical comments; vocabulary discussion; understand the Quran; background of descending verses; global meaning

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir tahlili bekerja dengan pembahasan yang detail di dalamnya, sehingga makna dari ayat al-Qur'an yang sedang dijelaskan dapat tersampaikan. Strategi penelitian ini bersifat kualitatif library research dengan mendeskripsikan dan menganalisis pembahasan

yang ada. Ayat-ayat al-Qur'an akan dibahas secara menyeluruh dari beberapa sisi yang beragam jika penafsiran al-Qur'an menggunakan metode tafsir *tahlili*. Mufasir menafsirkan ayat sesuai dengan runtut ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam *mushaf*. Uraian yang disusun mulai dari pembahasan kosakata, diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Selain itu, dikemukakan pula hubungan antar ayat yang ada, serta *asbab nuzul* yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Metode ini sangat bermanfaat bagi para pelajar untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif. Metode ini sudah ada sejak zaman Sahabat, namun kerap kali dipandang bahwa metode ini tidak dapat membahas permasalahan yang ada di zaman sekarang karena pembahasannya tidak terfokus pada satu tema. Maka, peneliti mencoba mendeskripsikan kembali metode tafsir *tahlili* agar dapat difahami tujuannya. Selain itu pada penelitian ini akan sedikit dibahas beberapa komentar ulama mengenai kekurangan dan kelebihan dari metode tafsir *tahlili*. Penelitian ini dilakukan agar pelajar dan pengkaji ilmu al-Qur'an dapat mendiskusikan bersama penggunaan dan kemanfaatan dari metode ini.

Kata Kunci: komentar ulama; pembahasan kosakata; memahami al-Qur'an; sebab turun ayat; arti global

PENDAHULUAN

Salah satu agama yang Allah turunkan ke muka bumi adalah Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Rasulullah dibekali al-Qur'an untuk menyiarkan agama Islam sebagai kitab petunjuk dan sebagai kitab pembawa berita kesenangan. Dengan bahasanya yang indah, pemahaman terhadap al-Qur'an perlu dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh sehingga maksud dari ayat dapat dipahami umat muslim dan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud ayat yang ada (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Tafsir dan ilmunya merupakan salah satu kajian keilmuan al-Qur'an yang dapat membantu umat muslim khususnya dalam memahami makna al-Qur'an.

Pemahaman terhadap al-Qur'an oleh masyarakat Islam zaman Rasulullah dan umat Islam sekarang memiliki perbedaan dan perkembangan yang salah satunya dikarenakan perluasan wilayah Islam yang pesat. Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an pada masa Rasulullah dilakukan oleh Rasulullah sendiri dalam menjelaskan ayat-ayat yang mudah dipahami maupun yang sulit dipahami sehingga maksud dari ayat al-Qur'an tersampaikan dengan baik. Segala ucapan, tindakan dan ketetapan Rasulullah menjadi penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an (sunnah).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

"dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S An-Najm [53]: 3-4).

Perkembangan zaman dan perluasan wilayah Islam membawa perubahan terhadap penafsiran al-Qur'an. Permasalahan yang terjadi di masyarakat masa kini semakin kompleks dan membutuhkan penjelasan al-Qur'an lebih mendalam. Kebutuhan masyarakat dan umat terhadap al-Qur'an tentunya berbeda dari masa ke masa bahkan dari tempat ke tempat. Hal inilah yang menyebabkan adanya pembaharuan dari sebuah metode yang ada (Taufiq & Suryana, 2020). Metode tafsir merupakan epistemologi pengetahuan, yaitu sebuah cara agar pengetahuan didapatkan. Para Ahli Tafsir mengemukakan empat metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu, metode *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i*, serta *muqarran*. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas metode penafsiran *tahlili* yang meliputi pembahasan kemunculan tafsir *tahlili*, dasar dan urgensi tafsir *tahlili*, langkah-langkah tafsir *tahlili*, dan kelebihan serta kekurangan tafsir *tahlili*.

Dalam penelitian yang telah dilakukannya, Faizal Amin menyebutkan bahwa metode tafsir *tahlili* mengikuti susunan tradisional teks al-Qur'an yang termuat hikmah di dalamnya dengan memadukan variasi sastra pada saat yang bersamaan dalam bentuk narasi, ancaman, perintah, dan janji. Darinya maka dengan metode tafsir *tahlili* seseorang mampu mengetahui intelektualitas, kapabilitas, dan mentalitas para mufasir serta referensi pengetahuan, sejarah, dan kapasitas keilmuan mereka. Ia menuturkan bahwa al-Qur'an bukan hanya buku pengetahuan, tetapi juga keyakinan. Al-Qur'an sejalan dengan akal dan rasa (Amin, 2017, p. 215). Demikian pula penelitian Zuailan menyebutkan bahwa metode tafsir *tahlili* adalah metode yang paling komprehensif, karena menjelaskan dari banyak aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian Zuailan juga membagi metode tafsir *tahlili* menjadi dua bagian ditinjau dari sumbernya, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'y* (Zuailan, 2016, p. 82).

Serta hasil penelitian Syaeful Rokim yang memaparkan bahwa metode *tahlili* dalam penafsiran al-Qur'an adalah metode yang dipakai oleh sebagian besar para ahli tafsir, para mufassir yang akan memperdalam atau memperluas ruang pemahamannya melainkan mereka akan memakai metode *tahlili* (Akbar et al., 2020). Namun demikian, perbedaan antara mufassir dalam menjelaskan menggunakan metode *tahlili* terdapat yang secara luas dan ada juga yang menjelaskannya secara singkat (Rokim, 2017). Begitupun hasil perbandingan metode *tahlili* dan metode *maudlu'i* oleh Hemlan Elhany, dia menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya. Metode *Tahlili* mengurai makna dari surat al-Fatihah hingga an-Nas secara berurutan, sedangkan metode *maudhu'i* mengumpulkan ayat yang sesuai dengan topik yang akan dijelaskan (Elhany, n.d.) Tambahan dari hasil penelitian Yuliza yang mengatakan bahwa metode *tahlili* merupakan metode yang tertua usianya karena metode ini yang banyak digunakan oleh ulama *salaf shalih* dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan pemikiran intelektual Islam (Yuliza, 2020, p. 59). Penelitian terdahulu sangat berguna bagi kerangka pembaruan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pengaplikasian metode tafsir *tahlili* pada kitab tafsir al-Munir serta menjelaskan kelebihan dan kekurangannya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa studi tafsir al-Qur'an termuat pada tiga aspek yaitu, sumber (*mashdar*), metode (*manhaj*), dan penekanan atau corak (*ittijah*). Studi tafsir al-Qur'an ditinjau dari sumbernya terdapat dua macam yaitu, tafsir *bi al-ma'thur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Jika ditinjau dari metode ada dua bagian yaitu metode umum (*al-manhaj al-'am*) dan metode khusus (*al-manhaj al-khash*). Dan jika dilihat dari penekanan/coraknya, maka ada banyak macamnya sesuai dengan latar belakang pendidikan mufassirnya. Pada pembahasan metode umum (*al-manhaj al-'am*) pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan penjelasan mengenai metode tafsir *tahlili*. Dengan demikian, agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai metode tafsir *tahlili*, penulis akan menguraikannya lebih lanjut dalam kajian ini. Pembahasan pada penelitian ini memuat pengertian metode tafsir *tahlili*, kemunculan metode tafsir *tahlili*, dasar dan urgensi, langkah-langkah metode tafsir *tahlili*, pengaplikasian metode *tahlili* pada kitab tafsir al-Munir serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja tafsir *tahlili* dengan pembahasan yang rinci di dalamnya sehingga maksud ayat dapat tersampaikan. Walaupun metode ini merupakan metode awal, namun metode ini tetap relevan untuk digunakan dan dikaji. Sedikit atau banyaknya hasil dari penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Tafsir Tahlili

Metode adalah bahasa Yunani diambil dari akar kata "*methodos*" yang mempunyai arti jalan atau cara (Koentjaraningrat, 2014, p. 16), kata "*methodos*" juga dapat diartikan sebagai penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan metode ilmiah (Anton, 2005, p. 10). Metode diterjemahkan dengan "*manhaj*" dalam bahasa Arab yaitu jalan yang jelas (Manzur, 1414, p. 4554), sedangkan Secara istilah "*manhaj*" dalam *Mu'jam al-Mustholahat al-'Ilmiah wal Fanniyah* adalah cara atau jalan yang jelas dan sistematis untuk menjelaskan sesuatu tertentu. Jika merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata metode mempunyai arti cara yang sistematis atau terpola dan berfikir baik-baik untuk mencapai pada maksud dan tujuan yang ditentukan (Indonesia, 2008, pp. 580–581). Mengambil dari penjelasan mengenai arti kata metode, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau jalan sistematis dan terpola yang digunakan oleh seseorang yang ingin menjelaskan atau mengurai sesuatu agar dapat sampai pada tujuan tertentu (Zulaiha et al., 2021).

Tafsir secara bahasa, merupakan bentuk mashdar dari kata (فسر - يفسر - تفسير) yang mempunyai dua arti yaitu (*al-bayan*) menjelaskan dan (*al-kasyfu*) menyingkap ('Abdu, 1991, p. 13). Menurut syekh Manna'ul Qathan, kata tafsir mengikuti wazan "*taf'il*" dari kata *fassara* yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul (Manna', n.d., p. 316). Berangkat dari arti kata tafsir secara bahasa yaitu menyingkap dan menjelaskan, maka arti secara terminologis tidak jauh dari itu. Menurut ar-Rumi tafsir merupakan ilmu untuk memahami al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta menyingkap hukum-hukum dan hikmah di dalamnya (Al-Rumi, n.d.), pendapat tersebut sepakat dengan pendapat az-Zarkasyi dalam bukunya. Adapaun Abu Hayyan menjelaskan bahwasannya tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara berbicara dengan lafadz-lafadz al-Qur'an (ilmu qiro'at), alat untuk membuka arti dari lafadz (ilmu lughah, ilmu sharaf, balaghah dsb) (Manna', n.d.).

Secara etimologis, *tahlili* berasal dari bahasa Arab yaitu (حَلَّلَ - يُحَلِّلُ - تَحْلِيلٌ) yang mempunyai arti membuka sesuatu atau tidak menyembunyikan sesuatu (Faris, 1999, p. 20), bisa juga diartikan membebaskan (Manzur,

1414). Demikian tersebut, tahlili bermaksud menguraikan atau menjelaskan sesuatu dengan detail dan terperinci. Metode Tafsir Tahlili adalah salah satu metode yang digunakan untuk penelitian tafsir. Metode Tahlili dapat juga diartikan dengan metode deskriptif. Metode ini menafsirkan dengan cara berurutan sesuai urutan ayat yang ada dalam al-Qur'an, serta menjelaskan maknanya secara detail disetiap ayatnya (Saifuddin, 2020, p. 62). Al-Kumi menjelaskan bahwa metode tahlili yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an secara mendetail dari setiap sudutnya, agar para penafsir sampai pada maksud dari lafadz, makna dan sebab diturunkannya (Al-Kumi, 1982, p. 16). Demikian juga Fahd Al-Rumy menjelaskan bahwa metode tahlili yaitu metode yang digunakan mufassir dengan menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam al-Qur'an, berupa beberapa ayat atau satu surat al-Qur'an secara sempurna, atau bahkan keseluruhan ayat dalam al-Qur'an. Dengan menguraikan segala aspek yang mendukung mulai dari makna lafadz, segi gaya bahasa (*balaghah*), hukum-hukum makna yang terkandung didalamnya bahkan sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut (Zulaiha, 2017).

Definisi dan penjelasan di atas, mengindikasikan bahwa tidak sembarang orang dapat menafsirkan al-Qur'an, karena metode yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an mengandung kaidah atau aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar tidak menimbulkan kesalahan atau pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, para mufassir al-Qur'an harus mempunyai metode dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an berdasarkan atas keilmuan para mufassir tersebut, agar sampai pada maksud dan pemahaman yang tepat. Maka sangat tidak heran dengan adanya banyak buku tafsir saat ini, karena para mufassir mempunyai biografi keilmuan yang berbeda-beda.

Penafsiran Metode Tahlili dapat digunakan secara ma'tsur atau ra'yi. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dalam bentuk ma'tsur adalah: *Jami' Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Ibn Jarir ath-Thabari), *Ma'alimu al-Tanzil* (al-Baghawi), *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Ibn Katsir) dan *Al-Duur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (as-Suyuthi). Sedangkan kitab tafsir tahlili dalam bentuk ra'yi antara lain: *Tafsir Mafatihul Ghaib* (ar-Razi), *Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil* (al-Khazin), *Anwa al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (al-Baidhawiy), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Muhammad Rasyid Ridha).

Kemunculan Metode Tafsir Tahlili

Membahas kemunculan metode tafsir tahlili akan lebih jelas dan lugas apabila dikaitkan dengan sejarah perkembangan tafsir terdahulu. Ada beberapa pendapat tentang tafsir pada masa Nabi SAW, sebagian mengatakan bahwa tafsir pada masa Nabi dibagi menjadi dua cara, *pertama* Nabi menjelaskan makna dari ayat tanpa didahului pertanyaan. 'Uqbah bin 'Amir dalam hadistnya mengatakan "*aku mendengar rasulallah SAW diatas minbar membacakan surat al-Anfal ayat 60 kemudian beliau menjelaskan ayat tersebut*" (Hadist *Akhrojuhu Muslim*). *Kedua* menjawab pertanyaan sahabat-sahabatnya yang kesulitan dalam memahami maksud dari ayat al-Qur'an. Demikian, Nabi Muhammad SAW tidak mendetail dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terhadap umatnya pada masa itu, dikarenakan al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa mereka dan para sahabat serta umat muslim saat itu menyaksikan turunnya al-Qur'an ('Abdu, 1991). Akan tetapi walaupun al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa para sahabat, namun makna dari kata al-Qur'an dapat dimaknai dengan beberapa makna dalam bahasa Arab (Al-Qattan, 1973, p. 325), Ibnu Qutaibah berkata bahwa sesungguhnya bangsa Arab tidak sama dalam mengetahui apa yang ada di dalam al-Qur'an tetapi terdapat sebagian dari mereka yang ahli di bidang masing-masing dalam memahami al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tersebut menjadi salah satu bukti bahwa penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak kali pertama al-Qur'an diturunkan. Namun seperti penjelasan di atas bahwa Nabi menjelaskan makna al-Qur'an hanya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu atau hanya secara *ijmali*.

Berbeda pada zaman sahabat, penafsiran al-Qur'an menjadi lebih berkembang dibandingkan pada zaman Nabi meskipun karakteristik tafsir Sahabat belum menjelaskan secara mendetail karena ayat-ayat al-Qur'an masih jelas dan masih dipahami bagi kalangan mereka (Rahman, 2021a). Dengan demikian, para mufassir menjelaskan secara singkat dan hanya menjelaskan lafadz-lafadz yang kurang dipahami serta hukum-hukum yang bermasalah saat itu. Salah satu mufassir klasik yang paling banyak menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas, hal itu karena do'a Nabi Muhammad SAW (Ibrahim, 2020, p. 43).

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa tafsir pada masa Nabi dan Sahabat belum menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an berurutan sesuai urutan dalam al-Qur'an. Namun demikian, penafsiran pada masa tersebut dilakukan secara global atau *ijmali*, yang berarti tidak menjelaskan secara detail dan terperinci karena kondisi masyarakat pada saat itu memahami bahasa Arab dan mengetahui sebab-sebab

diturunkannya ayat, untuk itu mereka relatif dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan tepat. Dengan demikian tidak salah apabila metode *ijmali* adalah metode yang pertama kali digunakan pada penelitian tafsir al-Qur'an (Hujair, 2008). Namun Pada era tersebut, belum dilakukannya pembukuan kitab-kitab tafsir (Al-Qattan, 1973).

Pada masa kodifikasi yaitu abad kedua hijriyah, mulai dibukukannya ilmu-ilmu islam termasuk tafsir. Hal tersebut disebabkan karena banyak kitab-kitab yang hilang dan belum tersebar, karena hal tersebut banyak perbedaan pendapat mengenai kitab tafsir pertama. Menurut Muhsin Abd Al-Hamid metode tafsir *tahlili* muncul setelah dibukukannya ilmu-ilmu keislaman. Pada saat tersebut keilmuan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulai dari ilmu bahasa (*nahwu, sharaf, balaghah*) dan ilmu-ilmu yang mendukung dalam penafsiran al-Qur'an. Contohnya buku *Majaz al-Qur'an* yang ditulis oleh Abi Ubaidah yang menjelaskan tentang tafsir al-Qur'an secara keilmuan bahasa secara murni (Ibrahim, 2020). Menurut para ulama, buku tafsir pertama yang menggunakan metode *tahlili* adalah buku yang dikarang Muhammad bin Jarir al-Thabari. Imam Suyuti menjelaskan bahwa buku karangan al-Thabari adalah buku paling agung dan mulia, karena al-Thabari menjelaskan tafsir secara mendetail hingga dipaparkan perkataan sahabat, *tabi'in* dan ulama-ulama. Pendapat Imam Suyuti disepakati oleh Imam al-Nawawi, beliau memaparkan bahwasannya belum ditemukan kitab yang disusun serupa dengan kitab karangan al-Thabari (Rokim, 2017).

Berangkat dari penjelasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kemunculan tafsir dengan metode *tahlili* adalah ketika mulai meluasnya ruang analisa bahasa, istinbath hukum fiqih dan ilmu-ilmu pendukung tafsir lainnya. Gambaran tersebut terlihat pada definisi *tahlili* sebelumnya, yaitu menjelaskan al-Qur'an secara mendetail dan berurutan sesuai mushaf. Perkembangan keilmuan Islam dari masa ke masa membangun kompleksitas pada kapasitas tafsir *tahlili*. Penulis sepakat dengan penjelasan sebelumnya bahwa secara teori dan teknik metode *ijmali* merupakan metode yang pertama kali digunakan, karena melihat pada sistem penjelasan yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabat. Namun jika ditinjau dari literasi-literasi tafsir yang terdahulu, maka akan ditemukan metode *tahlili* lah yang pertama kali muncul menjadi sebuah kitab yang menjadi rujukan para mufasir setelahnya sampai saat ini, seperti tafsir karangan al-Farra (W. 206 H/821 M), tafsir karangan Ibnu Majjah (W. 237 H/ 851 H) dan tafsir karangan Imam al-Thabari (W. 310 H/ 933 M) (Shihab, 1997, p. 73).

Dasar dan Urgensi Tafsir Tahlili

Melihat perkembangan masyarakat yang sangat sistematis menimbulkan jarak yang cukup jauh akan sumber ilmu yang sebenarnya. Untuk itu, adanya beragam buku-buku pengetahuan dengan corak yang berbeda-beda adalah salah satu indikasi yang memperlihatkan adanya perhatian khusus dari para ulama untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat di era modern yang jauh berbeda keadaannya dengan keilmuan pada zaman Nabi dan Sahabat. Dengan demikian, pada zaman sekarang dapat ditemukan berbagai macam buku tafsir dengan berbagai metode dan corak secara mudah (Rahman, 2016). Tidak lain yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya pada saat ini.

Dengan melihat kondisi masyarakat tersebut, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut (Rokim, 2017):

1. Metode ini menguraikan setiap ayat al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
2. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an.
3. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-*istinbat*, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.
4. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain.

Adanya penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh adalah bentuk sumbangsih yang sangat luar biasa dalam menjaga serta mengembangkan khazanah keilmuan islam, terlebih dalam bidang tafsir al-quran. Karena dengan menggunakan metode ini, maka lahirlah karya-karya tafsir yang luar biasa di dunia islam dengan berbagai corak.

Langkah-Langkah Tafsir *Tahlili*

Pada periode ketiga setelah periode Rasulullah dan Sahabat serta Tabi'in, metode tafsir *tahlili* banyak digunakan oleh 'Ulama *Mutaqaddimin* dan *Muta'akhirin*. Beberapa tafsir yang ada pada periode tersebut di antaranya yaitu *tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Al-Baidhawi w. 692 H), *tafsir Mafatihul Gaib* (Fakhruddin Ar-Razi w. 606 H), *tafsir Nazhmu ad-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar* (Imam Ibrahim bin Umar al-Biqa'i w. 885 H), *tafsir Ruhul Ma'aniy* (Imam al-Lusi w. 1270 H), dan masih banyak kitab tafsir lainnya yang ada pada periode modern (Nashruddin, 2003, p. 19). Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran *tahlili*, berikut uraiannya:

1. Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surat.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul
3. Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
4. Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.
5. Menjelaskan kandungan balagah al-Qur'an.
6. Menguraikan hukum fikih dari ayat.
7. Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijihad penafsiran mufassir (Yahya & Yusuf, 2022, p. 5).

Uraian-uraian ayat dan surat pada metode *tahlili* biasanya meliputi penjelasan kosakata (*mutaradifat*), unsur-unsur *ijaz* dan *balagah*, *asbabun nuzul*, serta kesesuaian antar ayat (*munasabah*). Selain itu, mufasir merujuk kepada riwayat yang merujuk kepada Nabi, Sahabat dan Tabi'in dalam menjelaskan ayat atau surah (Ahmad, 2018, p. 43). Dalam kitab *Al-Muufassirin* dijelaskan bahwa metode tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir yang dimana seorang mufasir menafsirkan mengikuti urutan al-Qur'an, baik urutan ayat ataupun surah. Penafsiran dengan metode ini mengkaji al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah (*munasabah*), sebab turun ayat (*asbabun nuzul*), dan pembahasan perbendaharaan kata yang dapat menentukan makna dan tujuan dari ayat (Iyazi, n.d., p. 64). Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah penafsiran menggunakan metode tafsir *tahlili* itu beragam dan dengan susunan yang berbeda sesuai yang dikehendaki mufasir pada karyanya.

Dari beberapa langkah penafsiran pada metode tafsir *tahlili* dapat diketahui bahwa mufasir mengurai dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan kehendaknya sendiri dalam penempatan bagian pembahasan (Rahman, 2021b). Namun, lazimnya metode *tahlili* diaplikasikan pada penafsiran meliputi penukilan ayat serta artinya yang akan ditafsirkan, penjelasan makiyyah madaniyyah, pemaparan *asbabun nuzul*, jika bercorak bahasa maka dijelaskan aspek balagahnya, dan jika kitab tafsirnya bersumber dari riwayat maka seluruh riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ayat akan dikutipkan sebagai penjelasan ayat sebagaimana yang ada dalam tafsir ath-Thabari.

Pengaplikasian Metode Tafsir *Tahlili* dalam Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj merupakan kitab tafsir yang disusun dengan metode *tahlili* dengan ciri khasnya mufasir memberikan tema dari beberapa kumpulan ayat dalam surah. Kitab tafsir ini berjumlah 17 jilid yang sudah dapat dipastikan bahwa metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili*. Peneliti memandang bahwa keragaman penyusunan tafsir dengan metode tafsir *tahlili* akan terlihat jika analisis terhadap kitab tafsir lantas dilakukan. Maka pada bagian ini, peneliti mencoba memberikan contoh metode tafsir *tahlili* yang diaplikasikan pada tafsir al-Munir. Berikut merupakan contoh uraian surah al-Fatihah dengan metode tafsir *tahlili* yang ada dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili:

1. Pertama, surah al-Fatihah adalah surah makiyyah yang berjumlah tujuh ayat.
2. Kedua, mufasir mencantumkan ayat serta arti ayat dari surah al-Fatihah
3. Ketiga, mufasir mencantumkan ragam qira'at yang berkaitan dengan lafadz-lafadz yang ada dalam surah al-Fatihah.

Lafadz	Imam Qira'at
مَالِكٍ	bacaan Ashim, Al-Kisa'i, 'Ubay, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abas.

مَلِكٍ	bacaan Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Umar, dan sahabat serta tabi'in lainnya
الصِّرَاطَ	bacaan jumhur
السِّرَاطَ	bacaan Qunbul
عَلَيْهِمْ	bacaan jumhur
عَلَيْهِمْ	bacaan Hamzah

Tabel 1. Macam-Macam Qira'at Surah Al-fatihah pada Tafsir Al-Munir

4. Keempat, kandungan surah al-Fatihah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa surah al-Fatihah mencakup pokok bahasan akidah, ibadah, iman, permohonan pertolongan, dan permohonan agar dihindarkan dari orang yang menyimpang di jalan Allah.
5. Kelima, nama-nama surah al-Fatihah. Surah al-fatihah dinamakan juga surah *ash-shalah*, *al-hamdu*, *fatihatul kitab*, *ummul kitab*, *ummul qur'an*, *al-mashani*, *al-qur'an al-azhim*, *asy-syifa*, *ar-ruqyah*, *al-ahas*, *al-wafiyah*, dan *al-kafiyah*.
6. Keenam, keutamaan surah al-Fatihah. Salah satu hadis yang mengungkap keutamaan surah al-Fatihah yaitu dalam riwayat, "sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung, yaitu *alhamdu lillahi rabbil 'alamin*; dialah *sab'ul mashani* dan al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku.
7. Ketujuh, penjelasan i'rab. Huruf *ba* pada lafadz *بِسْمِ اللَّهِ* merupakan *ba* bermakna *ilshaq*, namun ada pula yang berpendapat bahwa maknanya yaitu sebagai *isti'annah*. Menurut madzhab Bashrah, susunan *jar majrur* tersebut adalah khabar yang muhtadanya dihapus, yaitu *أَبْتَدَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ* atau *أَبْتَدَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ*.
8. Kedelapan, penjelasan balaghah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa lafadz *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ* merupakan susunan kalimat *khabariyyah*. Namun jika dilihat secara makna menunjukkan kepada kalimat insyaiyyah. Pujian yang dimaksud pada lafadz tersebut yaitu pujian yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.
9. Kesembilan, mufradat lughawiyyah. Lafadz *أَلْحَمْدُ* menunjukkan kepada makna pujian yang dilakukan dengan penuh rasa suka dan kerelaan. Berbeda dengan kata *asy-syukru* yang merupakan ungkapan atas suatu imbalan atau karunia.
10. Kesepuluh, perbedaan pendapat dalam membunyikan amin. Menyembunyikan suara amin lebih utama dalam madzhab Hanafi dan Maliki, hal tersebut berkaitan dengan surah Al-A'raf ayat 55 agar berdo'a dengan suara yang lembut. Adapun dalam madzhab Syafi'i dan Hanbali dikatakan bahwa bacaan amin sebaiknya disuarakan pada shalat yang mengencangkan suara dan dilirihkan pada shalat yang melirihkan suara, hal tersebutlah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
11. Kesebelas, tafsir dan penjelasan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa segala aktivitas kegiatan yang hendak dilakukan harus diawali dengan basmalah. Basmalah merupakan permohonan hamba kepada Tuhannya agar dapat menolong dengan kebesaran nama-Nya.
12. Keduabelas, fikih kehidupan atau hukum-hukum. Surah al-Fatihah membahas permasalahan relasi hamba dengan Khaliq serta cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta membahas petunjuk kepada manusia bahwa dalam berkehidupan harus mengikuti jalan yang lurus dan tidak menyimpang (Wahbah, 2013, pp. 30–43).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili

Metode tahlili merupakan metode penafsiran yang telah digunakan sejak masa Sahabat Rasulullah SAW. Terlepas dari itu, setiap metode pasti terdapat kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Dilihat dari sisi

pembahasannya, metode tahlili memiliki keluasan dan keutuhan dalam memahami al-Qur'an. Seorang pembaca diajak untuk memahami al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Metode ini memperlihatkan bahwa mufasir sangat berhati-hati untuk mengungkapkan pesan moral al-Qur'an. Namun, metode ini dipandang kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam membahas permasalahan yang dibahas. Selain itu, mufasir yang menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode ini, membutuhkan kapasitas waktu yang sangat panjang serta kesabaran dan kejelian yang tinggi (Izzan, 2011). Al-Farmawi mengungkapkan beberapa analisisnya terhadap metode tafsir Tahlili, berikut uraiannya:

1. Di dalam metode tafsir tahlili, mufasir terikat pada runtutan ayat dan surat sesuai yang terdapat pada mushaf
2. Mufasir menjelaskan berbagai macam permasalahan yang ditemukan pada ayat dan surat.
3. Mufasir menjelaskan arti kosa kata yang dilengkapi dengan penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsir dan latar belakang keilmuannya.
4. Metode tahlili sulit untuk digunakan memahami suatu masalah secara mendalam, karena memiliki beragam corak (Al-Hayy, 1996, pp. 48–49).

Faizal Amin dalam jurnalnya menyebutkan beberapa kritik terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode tafsir tahlili. Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir tahlili yaitu:

1. Pertama, metode ini lebih sering digunakan mufasir zaman klasik dan pertengahan dengan corak yang beragam. Mufasir pada zaman tersebut sangat mumpuni keilmuannya sehingga mampu untuk menggunakan metode ini.
2. Kedua, penafsiran dengan metode ini dikupas secara tuntas, terutama yang berkaitan dengan sejarah, sebab turun, korelasi ayat, maupun isi kandungannya (semua ayat dapat ditafsirkan).
3. Ketiga, memiliki ruang lingkup yang luas dan keluasan serta titik fokus pembahasannya tergantung kepada keilmuan mufasir, seperti pemikiran filosofis dalam kitab *mafatih al-gaib*.
4. Keempat, memuat berbagai jenis ide dan gagasan karena mufasir memiliki kebebasan untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya hingga melahirkan karya tafsir yang berjilid-jilid.
5. Kelima, memuat berbagai macam ide dari para mufasir karena bahasa yang digunakan komprehensif dan banyak informasi yang terkandung di dalamnya (Amin, 2017).

Selain lima kelebihan yang diuraikan, ada empat kekurangan pada metode tahlili yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
2. Kedua, melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu daripada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.
3. Ketiga, produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.
4. Keempat, adanya *israilliyat* karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya (Amin, 2017).

Sayid Muhamad Ali lyazi memaparkan bahwa salah satu ciri metode tafsir tahlili banyak menjelaskan lafadz, i'rab, qira'at dan yang berkaitan dengan kebahasaan (balaghah). Tujuan dari metode penafsiran ini memaparkan ayat secara mudah, sederhana, dan singkat yang menjadi kelebihanannya (Muhammad 'ali lyazi, n.d.). Pemaparan

kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir tahlili dapat membuat para ahli tafsir atau pembaca lebih selektif dalam memahami dan menyampaikan pemahaman akan suatu ayat. Metode ini bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan metode awal yang membutuhkan penyegaran dan kritik pada masa selanjutnya.

Penjelasan Ulama dan Ahli Tafsir dari yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa metode tafsir tahlili memiliki gemilang tersendiri pada masa awal berkembangnya ilmu tafsir. Ulama terdahulu memiliki kapasitas keilmuan yang sangat banyak sehingga mampu untuk menjelaskan al-Qur'an dengan metode ini. Pada masa setelahnya, metode tafsir tahlili juga tetap digunakan dengan penyajian yang lebih mudah dipahami karena disajikan disertai tema pada ayat-ayat dalam surah, sehingga pandangan mengenai bahasan yang kurang fokus pada tafsir tahlili justru tidak lagi berlaku. Wahbah al-Zuhaili dan mufasir kontemporer lainnya telah membuktikannya dengan hasil karya penafsirannya yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Metode tahlili merupakan penguraian penafsiran dengan jelas dan terperinci. Adanya metode ini ketika memasuki abad ketujuh yaitu pada saat kodifikasi ilmu-ilmu keislama. Tafsir merupakan salah satu ilmu yang dipisahkan dari hadis pada saat tersebut. Urgensi perkembangan metode tafsir tahlili dilatarbelakangi oleh perkembangan Islam yang meluas sehingga dibutuhkan keilmuan Islam yang lebih sistematis karena semakin tersirnya Islam, pemahaman terhadap tafsirpun harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada. Lahirnya metode ini pula sebagai perhatian ulama khususnya di bidang tafsir untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat di era modern yang jauh berbeda keadaannya dengan keilmuan pada zaman Nabi dan Sahabat. Secara umum, lazimnya metode tahlili diaplikasikan pada penafsiran meliputi penukilan ayat serta artinya yang akan ditafsirkan, penjelasan makiyyah madaniyyah, pemaparan asbabun nuzul, jika bercorak bahasa maka dijelaskan aspek balaghnya, dan jika kitab tafsirnya bersumber dari riwayat maka seluruh riwayat yang berkaitan dengan pembahasan ayat akan dikutipkan sebagai penjelasan ayat sebagaimana yang ada dalam tafsir ath-Thabari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa telah terbukti penggunaan metode tafsir tahlili masih relevan digunakan di masa ini untuk menyampaikan maksud yang terkandung dari pada ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan analisis penggunaan metode tafsir tahlili pada kitab tafsir al-Munir jelas terlihat bahwa mufasir menjelaskan secara sistematis dengan tema-tema pembahasan yang jelas dimulai dari pembahasan 'ulumul qur'an yaitu mengenai makiyyah madaniyyah dan ragam qira'at. Pada aspek kualitas dibahas mengenai nama-nama lain dari surah, keutamaan surah dan isi kandungannya. Pada aspek kebahasaannya dijelaskan mengenai kedudukan i'rab, balagh, dan mufrodat lughawiyah dari lafadz-lafadz yang ada dalam ayat. Setelah ketiga pembahasan dikaji, barulah mufasir menjelaskan tafsiran dari ayat-ayat yang ada dengan bersumberkan pada riwayat dan akal. Selain itu, keistimewaan tafsir ini yaitu, Wahbah az-Zuhaili mencoba menjelaskan maksud ayat dengan keadaan masyarakat yang ada pada masa kini pada pembahasan fikih kehidupan. Hal tersebut menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sangat mudah dipahami oleh khalayak umum. Secara umum, kelebihan penafsiran menggunakan metode tahlili yaitu mufasir dapat membawa pembaca pada pemahaman yang mendalam dari suatu ayat karena ayat dikaji dari seluruh aspeknya. Di lain sisi, ada pula kritik yang menyatakan bahwa pembahasan penafsiran dengan metode ini menimbulkan penafsiran yang kurang mendalam karena pembahasan suatu ayat akan ditemukan lagi pada pembahasan yang lain dalam surah yang berbeda dan menggambarkan keterceceran pembahasan atau kurang utuh. Namun peneliti melihat hal lain dalam tafsir al-Munir yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Selain pembahasan yang rinci dan komprehensif, dalam tafsir al-Munir pula dijelaskan deskripsi tema dari beberapa ayat sehingga kritik tersebut dapat dipatahkan. Hemat penulis bahwa tafsir al-Munir merupakan tafsir dengan metode tahlil dengan tema yang ada pada ayat-ayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu, A.-S. (1991). *Al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*. Daar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah.
- Ahmad E.O., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ahmad, F. (2018). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali*. Samudra Biru.

- Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, H. (2020). *Al-Quran dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Hayy, A.-F. A. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Al-Kumi, S. A. (1982). *At-Tafsir Al-Maudhu'i lil Qur'anil Karim*.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits Fii 'Ulumul Qur'an*. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis.
- Al-Rumi, F. S. (n.d.). *Buhust fi Ushuli at-Tafsir wa Manahijuhu*. At-Taubah.
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Kalam*, 11, 235–266.
- Anton, B. (2005). *Metode-Metode Filsafat*. Ghlmia Indonesia.
- Elhany, H. (n.d.). *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*.
- Faris, A. bin. (1999). *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*. Dar Al-Fikr.
- Hujair, S. A. . (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. *Al-Mawarid*.
- Ibrahim, A.-H. (2020). *Manahiju Al-Mufassirin*. Daar Ibnu al-Jauzi.
- Indonesia, D. P. R. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaa.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Koentjaraningrat, H. F. (2014). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Manna', A.-Q. (n.d.). *Mabahist Fi 'Ulumu al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Manzur, M. bin M. bin A. A. al-F. J. bin. (1414). *Lisan al- 'Arabi*. Dar Sadir.
- Muhammad 'ali Iyazi. (n.d.). *Al-mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muassasah at-Thaba'ah wa an-nasyr.
- Nashruddin, B. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2021a). Pemikiran Sayyid Qutb tentang prinsip solidaritas dalam ekonomi Islam. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 68–77.
- Rahman, M. T. (2021b). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Saifuddin, H. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Penerbit Samudra Biru.
- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an (XV)*. Mizan.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahbah, A.-Z. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*. Gema Insani.
- Yahya, A., & Yusuf, K. M. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10, 1–13.
- Yuliza. (2020). *Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi)*.
- Zuailan. (2016). *Metode Tafsir Tahlili*.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).